

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan merupakan cara yang tepat didalam menanamkan atau membangun akan paham moderasi beragama di Indonesia. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang harus di tanamkan kepada peserta didik antara lain toleransi (tasamuh), keadilan (i`tidal), keseimbangan (tawazzun), dan persamaan. Beberapa cara yang telah di lakukan oleh tenaga pendidik supaya peserta didik mampu memahami akan prinsip moderasi beragama dan juga mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai tersebut yaitu melalui pembelajaran karena cara ini yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengenalkan moderasi beragama pada peserta didik. (Umma, 2022:23)

Pada era ini banyak memberikan transformasi terhadap kehidupan, khususnya pada bidang Pendidikan yang mana setiap Lembaga Pendidikan melakukan pembenahan terhadap setiap layanannya. Terlebih lagi Lembaga Pendidikan dituntut untuk mampu melakukan pembiasaan dan juga memadukan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan begitu, hadirnya kurikulum merdeka ini setiap Lembaga Pendidikan dapat diberikan kebebasan dalam mengatur dan mengembangkan kurikulum tersebut supaya dapat mengikuti dinamika yang ada dalam sosial, budaya dan juga kemajuan teknologi, serta dapat mampu bersaing dalam meningkatkan mutu Pendidikan dan dapat menghasilkan lulusan yang mampu memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemudian adanya proyek profil pelajar Pancasila dan profil rahmatan lil alamin, sangat diharapkan sekali peserta didik mampu mempersatukan ilmu pengetahuan, keterampilan dalam hidup, dan juga ilmu teknologi dengan menjunjung tinggi terhadap moderasi beragama, kemudian toleransi dengan segala keberagaman dari berbagai ras, suku, agama dan sosial budaya. (Hasanah, 2022:28)

Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan

progresif. Artinya, kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. (Subandiyah, 1993:48)

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilihat di sekolah penggerak. Penerapan kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Penerapan kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang. (Putri Jannati, 2023:330)

Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. (Sabriadi H. R. dan Wakia N. 2021:11)

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 September 2023 menyatakan bahwa di SMA Negeri Bareng telah mampu menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui penerapan kurikulum merdeka, seperti halnya yang tertuang dalam indikator moderasi beragama bahwa di SMA Negeri Bareng itu sendiri memiliki rasa toleransi yang tinggi, siswa dapat memposisikan antara siswa yang beragama muslim dan juga yang beragama non-muslim dianggap setara atau sama. Selanjutnya pada saat siswa melaksanakan kegiatan ibadah baik itu dari yang beragama muslim maupun yang non muslim tidak ada yang saling mengganggu. Kemudian pada saat dalam kelas guru memberikan kesempatan

kepada yang beragama Non muslim maupun yang muslim untuk menjadi ketua kelas dengan bertujuan agar siswa dapat belajar menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, belajar menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah, belajar memilih pemimpin dengan cara pengambilan suara terbanyak.

Kemudian berdasarkan hasil observasi mengenai jumlah siswa yang non muslim dan yang muslim, siswa di SMA Negeri Bareng Berjumlah 661 siswa, laki-laki berjumlah 200 siswa, sedangkan perempuan berjumlah 461 siswa. Kemudian di antara siswa mereka masing-masing memiliki kepercayaan tersendiri, dan di SMA Negeri Bareng memiliki dua kepercayaan yaitu Agama Islam dan Agama Kristen, yang beragama Islam Berjumlah 599 siswa dan yang beragama Kristen Berjumlah 63 siswa.

Selanjutnya di SMA Negeri Bareng sudah dapat menanamkan dan juga memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran PAI dan di dalam mata pelajaran lainnya dalam kurikulum merdeka belajar dan juga kegiatan-kegiatan maupun pembiasaan-pembiasaan yang telah diterapkan oleh guru-guru dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama pada siswa menunjukkan bahwa mereka mampu memiliki perilaku atau sikap toleransi yang baik terhadap sesama teman, mampu bersikap adil, tegas, jujur dan tidak memihak kepada kebenaran, kemudian mampu melakukan musyawarah bersama dalam menyelesaikan permasalahan dan juga menghargai pendapat-pendapat dalam berdiskusi atau bermusyawarah, mampu bersikap tolong menolong sesama teman maupun orang yang ada disekitar mereka dan juga tidak main hakim sendiri, dan yang terakhir siswa mampu bersikap disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah dan juga memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan mereka di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Melalui uraian diatas, bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada diri siswa supaya dapat mewujudkan hubungan yang seimbang antara guru, siswa, dan lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat mewujudkan lingkungan yang aman, tentram, dan damai dari konflik perbedaan. Maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar melalui Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri Bareng”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat di indentifikasi masalah antara lain: Penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar melalui Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri Bareng.

C. Fokus Penelitian

1. Penanaman Nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMA Negeri Bareng
2. Penerapan kurikulum merdeka Belajar di SMA Negeri Bareng

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar melalui Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri Bareng?
2. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar melalui Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri Bareng.?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar melalui Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri Bareng
2. Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar melalui Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri Bareng.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka memperluas dan memperdalam serta mengembangkan wawasan khasanah keilmuan tentang pendidikan yang dapat dijadikan bahan acuan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

- b. Dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat secara umum, khususnya pada SMA Negeri Bareng, serta dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana latihan untuk melatih daya nalar dan mengasah intelektualitas peneliti, sebagai bukti dan implementasi dari proses pembelajaran yang dilakukan di bangku kuliah.
- b. Bagi lembaga pendidikan, sebagai motivasi dalam pelaksanaan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas lulusan khususnya di lembaga tersebut.